

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*), sehingga penting bagi anak untuk diberikan stimulasi dalam mengembangkan keterampilan yang dimiliki anak (Kuntjojo. 2010). Salah satu kemampuan anak usia dini yang harus dikembangkan adalah kemampuan motorik. Dimana kemampuan motorik ini terdiri atas motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah aktivitas yang dilakukan dengan melibatkan otot-otot besar sedangkan motorik halus adalah kegiatan yang melibatkan penggunaan otot-otot halus pada jari tangan (Soetjningsih, 2013). Pada masa ini anak membutuhkan stimulasi yang membantu tumbuh kembangnya.

Menurut UNICEF tahun 2011 didapatkan data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan. Pada tahun 2010 gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak di Indonesia mencapai 45,7 % dan tergolong dalam masalah kesehatan masyarakat yang tinggi menurut acuan WHO karena masih diatas 30 % (Risesdas,2010). Berdasarkan data Profil Kesehatan Jawa Timur tahun 2016 angka cakupan pelayanan balita juga masih dibawah target yaitu sebesar 82,60% dari target Dinas Kesehatan Provinsi sebesar 83%.

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur pada tahun 2012 melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan. Hasil

pemeriksaan menunjukkan 34% anak mengalami penyimpangan perkembangan. 30% dari penyimpangan perkembangan tersebut adalah pada aspek motorik halus (seperti menulis, memegang). Di Kabupaten Malang cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita tahun 2017 sebesar 164.213 balita dan 0.1% (291 balita) diantaranya mengalami penyimpangan tumbuh kembang. 20-30% dari data menunjukkan bahwa anak balita mengalami keterlambatan pada aspek motorik dan bahasa atau bicara, yang sebagian besar diakibatkan oleh kurangnya stimulasi.

Bila motorik halus anak tidak berkembang dengan baik, maka anak akan mengalami kesulitan untuk melakukan gerakan-gerakan yang melibatkan motorik halus seperti melipat jari, memegang, menggenggam, dan menempel sehingga anak akan merasa kesulitan dalam melakukan menulis (Jumadilah, 2010). Kesulitan anak dalam melakukan aktivitas tersebut nantinya dapat menghambat anak dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan pada tahap selanjutnya. Apabila perkembangan motorik halus anak baik, maka anak akan mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangan berikutnya, seperti membaca dengan baik, menulis dengan baik, dan memiliki konsentrasi yang baik (Aquarisnawati, dkk. 2011).

Kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan dengan memberikan stimulasi. Stimulasi dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini yang dapat dilaksanakan melalui bermain, kegiatan pembelajaran secara bertahap, berkesinambungan dan bersifat pembiasaan, proses pembelajaran bersifat aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Permainan dapat mengasah ketrampilan dan kreativitas anak sehingga perkembangan anak dapat ditumbuhkan

secara optimal dan maksimal. Banyak macam permainan yang dapat mengembangkan kemampuan anak seperti lego, balok susun, *origami*, *puzzle*, dan lain-lain(Soetjiningsih, 2013).

Lego adalah sejenis alat permainan bongkah plastic kecil, bongkahan serta kepingan lain bisa disusun model apa saja serta memiliki warna yang berwarna warni dan memerlukan jumlah yang banyak untuk membentuk bangunan. Lego memiliki kelebihan terutama dalam melatih motorik halus anak diantaranya untuk kehidupan sehari-hari seperti kemampuan menggenggam, memegang dan menyusun menjadi bentuk yang diinginkan. Anak dapat belajar melepas dan memasang permainan lego serta dapat berimajinasi. Permainan lain yaitu balok susun, dimana jenis permainan ini hampir sama dengan lego. Tetapi perbedaannya balok ini memiliki bentuk segitiga, segiempat, lingkaran dan berbagai warna yang menarik dan juga bisa dimainkan sendiri oleh anak maupun berkelompok (Departemen pendidikan nasional,2007)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di PAUD Al-Ihsan Desa Gondowangi Wagir , dari 26 siswa kelas A 8-10% masih memiliki perkembangan motorik halus yang kurang. Hal tersebut ditunjukkan dengan setiap pembelajaran tentang motorik seperti mewarnai atau menggunting anak masih memerlukan bantuan. Model pembelajaran untuk melatih perkembangan motorik halus masih monoton/kurang bervariasi. Guru hanya menerapkan metode menggambar,mewarnai dan menulis untuk melatih perkembangan motorik halus, penggunaan permainan edukatif masih sangat kurang. Selain itu faktor lain yang menjadi sorotan yaitu tingkat Sumber Daya Manusia (SDM) masih relatif rendah,

pendidikan orang tua murid sebagian besar juga masih rendah. Dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Antara yang Diberi Stimulasi Permainan Lego Dan Balok Susun Di PAUD Al-Ihsan Desa Gondowangi Wagir”.

1.2 Rumusan masalah

Adakah perbedaan perkembangan motorik halus anak usia dini antara yang diberi stimulasi permainan lego dan balok susun di PAUD Al-Ihsan Desa Gondowangi Wagir ?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui perbedaan perkembangan motorik halus anak usia dini antara yang diberi stimulasi permainan lego dan balok susun di PAUD Al-Ihsan Desa Gondowangi Wagir.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus anak usia dini dengan pemberian stimulasi permainan lego.
- b. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus anak usia dini dengan pemberian stimulasi permainan balok susun.
- c. Menganalisis perbedaan perkembangan motorik halus anak usia dini antara yang diberi stimulasi permainan lego dan balok susun di PAUD Al-Ihsan Desa Gondowangi Wagir.

1.4 Manfaat penelitian

a. Bagi orang tua

Meningkatkan pengetahuan orang tua dapat memberikan stimulasi untuk perkembangan motorik halus anaknya dan mengetahui apakah perkembangan motorik halus anaknya telah sesuai dengan umurnya.

b. Bagi tempat penelitian/guru pengajar

Menambah wawasan bagi sekolah dan guru pengajar dalam memberikan pembelajaran yang merangsang perkembangan motorik halus muridnya.

c. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta dapat mengetahui perbedaan perkembangan motorik halus anak usia dini antara yang diberi stimulasi permainan lego dan balok susun di PAUD Al-Ihsan Desa Gondowangi Wagir.